BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelayanan transfusi darah, merupakan upaya pelayanan kesehatan yang memanfaatkan darah manusia sebagai bahan dasar dengan tujuan kemanusiaan dan tidak untuk tujuan komersial. Darah dilarang diperjualbelikan dengan dalih apa pun. Pelayanan transfusi darah sebagai salah satu upaya kesehatan dalam rangka penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan sangat membutuhkan ketersediaan darah atau komponen darah yang cukup, aman, mudah diakses dan terjangkau oleh masyarakat. Pemerintah bertanggung jawab atas pelaksanaan pelayanan transfusi darah yang aman, bermanfaat, mudah diakses, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Permenkes RI, 2015).

Pendonor darah yang datang ke ITDRS terdiri dari pendonor sukarela dan pendonor pengganti/keluarga dengan karakteristik yang beragam. Karakteristik pendonor dapat didefinisikan sebagai ciri-ciri individu yang mencakup demografi, seperti jenis kelamin dan umur, serta status sosial, seperti tingkat pendidikan dan pekerjaan. Karakter individu yang beragam dapat terbentuk karena dipengaruhi oleh pengalaman perkembangan mereka di masa lampau. Perkembangan manusia ini dapat memengaruhi beberapa aspek di atas, seperti personalitas, jati diri/identitas diri, dan karakter, yang pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi lingkungan, pergaulan (circle pertemanan), dan interaksi sosial dengan banyak orang, sedangkan faktor internal berupa dorongan ego dari dalam diri sendiri (Julieta, 2022). Oleh karena

itu, penyebaran informasi perlu difokuskan agar lebih efisien dalam meningkatkan jumlah pendonor darah, menekan angka penolakan seleksi pendonor, serta mengetahui jumlah pendonor yang telah mendonorkan darahnya

Sebelum darah ditransfusikan kepada pasien, darah harus melewati beberapa tahap pemeriksaan wajib, yaitu skrining Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) yang mencakup lima parameter: HIV, Hepatitis B, HCV, sifilis, dan malaria. Hal ini dilakukan agar darah yang ditransfusikan benar-benar aman, karena pemberian transfusi darah dapat meningkatkan risiko penularan penyakit menular (Permenkes, 2015). Salah satu contohnya adalah pasien pengidap virus Hepatitis B yang tidak mengalami gejala apa pun. Sebaliknya, mereka dapat berkembang menjadi pembawa (carrier) tanpa menyadarinya. Oleh karena itu, sejumlah besar orang tidak menyadari bahwa mereka mengidap virus Hepatitis B, dan beberapa dari mereka berpotensi mendonorkan darah yang justru dapat menyebarkan infeksi melalui transfusi darah (Ahmad, 2017).

Penyakit hepatitis merupakan masalah kesehatan masyarakat di dunia. Hepatitis adalah peradangan hati yang dapat berkembang menjadi sirosis atau kanker hati. Pada tahun 2019, World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa sebanyak 296 juta jiwa terinfeksi virus hepatitis B kronis, dengan 1,5 juta infeksi baru setiap tahun. Pada tahun yang sama, terdapat 820 ribu kematian akibat hepatitis B. Sirosis dan karsinoma hepatoseluler adalah dua penyebab utama kematian akibat virus hepatitis B (Kemenkes RI, 2023). Virus hepatitis B (VHB) telah menginfeksi 2 miliar orang di dunia, dengan 240 juta di antaranya menjadi pengidap hepatitis B kronis. Sebanyak 1,5 juta penduduk meninggal

dunia setiap tahun karena hepatitis B. Di Asia Tenggara, diperkirakan terdapat sekitar 60 juta orang (kisaran 45–121 juta) yang hidup dengan hepatitis B kronis, dan 10 juta orang (kisaran 8,0–17,8 juta) yang hidup dengan hepatitis C kronis. Setiap tahunnya, di wilayah ini, virus hepatitis menyumbang sekitar 410.000 kematian, dengan 78% dari total kematian tersebut terkait dengan kanker hati dan sirosis akibat hepatitis B (Kemenkes RI, 2023). Berkaitan dengan kanker hati dan sirosis akibat hepatitis B, Indonesia berada di urutan ketiga dengan jumlah kasus hepatitis B terbanyak, setelah India dan China, di wilayah dengan angka hepatitis B kronis yang tinggi. Hepatitis B menyebabkan hampir 1,4 juta kasus baru dan 300 ribu kematian setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2019).

Hepatitis B merupakan salah satu penyakit yang paling infeksius dibandingkan dengan jenis hepatitis lainnya. Hepatitis B di Indonesia menjadi perhatian serius karena Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan prevalensi hepatitis B tertinggi kedua setelah Myanmar (Alamudi et al., 2018). Prevalensi hepatitis B di Indonesia tergolong dalam kategori sedang hingga tinggi. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007, hepatitis klinis terdeteksi di seluruh provinsi di Indonesia dengan prevalensi sebesar 0,6% (rentang: 0,2%–1,9%). Sebanyak 13 provinsi di Indonesia memiliki prevalensi di atas rata-rata nasional, dengan prevalensi tertinggi di Provinsi Sulawesi Tengah dan Nusa Tenggara Timur. Hasil Riskesdas Biomedis tahun 2007, dengan total 10.391 sampel serum yang diperiksa, menunjukkan bahwa prevalensi HBsAg positif mencapai 9,4%, yang berarti 1 dari setiap 10 penduduk di Indonesia terinfeksi virus hepatitis B (Alamudi M. Y. et al., 2018). Tingginya prevalensi

infeksi virus hepatitis B di Indonesia disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat terhadap penyakit ini. Bahkan, sebagian besar masyarakat mungkin tidak memahami apa yang dimaksud dengan hepatitis B (Mustika S. & Hasanah D., 2018).

Sistem Kewaspadaan Dini Respon (SKDR) Jawa Timur pada tahun 2022 menemukan 114 suspek hepatitis akut di 18 kabupaten/kota di Jawa Timur (Kominfo Jatim, 2023). Indonesia merupakan negara dengan prevalensi hepatitis B tertinggi, yaitu 21,8%, dibandingkan dengan infeksi virus hepatitis jenis lainnya (Risksedas, 2013). Angka nasional HBsAg reaktif sebesar 7,1% (Infodatin). Prevalensi hepatitis B di Jawa Timur tergolong sangat tinggi, dengan sekitar 2,7 juta orang terinfeksi (Dinkes Jatim, 2016).

Hasil studi pendahuluan yang saya lakukan pada bulan September hingga Oktober 2024 di ITD RSUD Dr. Saiful Anwar Malang menunjukkan bahwa berdasarkan hasil pemeriksaan IMLTD selama tiga tahun (periode 2021–2023), di antara sampel darah yang reaktif, ditemukan persentase HBsAg reaktif sebesar 1,3%, sifilis reaktif 0,4%, HCV reaktif 0,6%, dan HIV reaktif 0,2%. Data tersebut menunjukkan bahwa hepatitis B merupakan infeksi menular lewat transfusi darah (IMLTD) terbanyak pada pendonor darah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran karakteristik pendonor darah dengan hasil reaktif HBsAg di ITD RSUD Dr. Saiful Anwar Malang pada periode 2021–2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: "Bagaimana gambaran karakteristik pendonor darah dengan hasil reaktif HBsAg di ITD RSUD Dr. Saiful Anwar Malang pada periode 2021–2023.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran karakteristik pendonor darah dengan hasil reaktif HBsAg di ITD RSUD Dr. Saiful Anwar Malang pada periode 2021–2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik pendonor darah dengan hasil reaktif HBsAg di ITD RSUD Dr. Saiful Anwar Malang pada periode 2021–2023 berdasarkan usia.
- b. Mengidentifikasi gambaran karakteristik pendonor darah dengan hasil reaktif HBsAg di ITD RSUD Dr. Saiful Anwar Malang pada periode 2021–2023 berdasarkan jenis kelamin.
- c. Mengidentifikasi gambaran karakteristik pendonor darah dengan hasil reaktif HBsAg di ITD RSUD Dr. Saiful Anwar Malang pada periode 2021–2023 berdasarkan golongan darah.
- d. Mengidentifikasi gambaran karakteristik pendonor darah dengan hasil reaktif HBsAg di ITD RSUD Dr. Saiful Anwar Malang pada periode 2021–2023 berdasarkan status sosial dan pekerjaan.

- e. Mengidentifikasi gambaran karakteristik pendonor darah dengan hasil reaktif HBsAg di ITD RSUD Dr. Saiful Anwar Malang pada periode 2021–2023 berdasarkan jenis pendonor darah.
- f. Mengidentifikasi gambaran karakteristik pendonor darah dengan hasil reaktif HBsAg di ITD RSUD Dr. Saiful Anwar Malang pada periode 2021–2023 berdasarkan status pernikahan.
- g. Mengidentifikasi gambaran karakteristik pendonor darah dengan hasil reaktif HBsAg di ITD RSUD Dr. Saiful Anwar Malang pada periode 2021–2023 berdasarkan domisili atau asal pendonor.
- h. Mengidentifikasi gambaran karakteristik pendonor darah dengan hasil reaktif HBsAg di ITD RSUD Dr. Saiful Anwar Malang pada periode 2021–2023 berdasarkan status pendonor baru atau ulang.
- i. Mengidentifikasi gambaran grafik rentang nilai absorbansi responden dengan hasil reaktif HBsAg di ITD RSUD Dr. Saiful Anwar Malang berdasarkan hasil pemeriksaan IMLTD dengan metode CHLIA pada periode 2021–2023.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dapat menambah Referensi pengembangan pengetahuan mengenai Infeksi menular lewat Transfusi Darah khususnya pemeriksaan Infeksi menular lewat Transfusi Darah khususnya pada parameter HbsAg dengan metode CHLIA.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

Sebagai bahan masukan untuk pengabdian kepada masyarakat dan dapat digunakan sebagai bahan pustaka serta kajian tentang Gambaran Karakteristik Pendonor darah dengan Hasil Reaktif HbsAg di ITD RSUD Dr Saiful Anwar Malang Periode tahun 2021 – 2023.

2. Bagi ITD RSUD Dr Saiful Anwar Malang

Menambah sumber informasi Di ITD RSUD Dr Saiful Anwar Malang tentang Gambaran Karakteristik Pendonor Darah dengan hasil Reaktif HbsAg di ITDRS Dr Saiful Anwar Malang Periode Tahun 2021-2023 dan juga bisa menjadi landasan tindak lanjut dalam menekan angka Pendonor.